

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG
PERKEMBANGAN BAYI DENGAN PEMBERIAN STIMULASI
PERKEMBANGAN BAYI USIA 6–9 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS DHARMARINI KABUPATEN TEMANGGUNG
TAHUN 2014**

Anik Munawaroh¹⁾ Christin Hiyana T.D²⁾ Tuti Sukini³⁾
Email : christinhiyana@yahoo.com

ABSTRAK

Most of the people with low level of knowlegde, believe that if children never have sick, its meant that children haven't problems with their healthiness include their delevoping and growing up. Parents must be know the importance to give stimulation in developing and growing up the children, cause the lower stimulation would be the problems in developing and growing up the children. Earlier survey would to do to 10 mothers, 7 one didn't know how to given true stimulate to their children, 3 others have given good stimulate to their children.

The study aim to know how related the level of knowledge about the developing children with given stimulate baby 6 –9 month old in Dharmarini Public Health Centre Temanggung Regency 2014.

This type of research is analitik correlational with cross sectional design. The subject obtained with *propotional sampling technique*, that 87 mothers that havethe baby 6 -9 month old. Statistic exam used Kendall Tau.

The result showed that a part of mothers have lower level knowledge about baby developing 6 – 9 month old 7,5 percent less, the stimulation of development in babies and 6-9 months of age category 43,7 percent less .With the degree of statistical = the p value 0.05. Mother of a connection between the level of knowledge about the development of the baby with the stimulation of development in children aged 6-9 months .Most knowledge about the development of the mother of children aged 6-9 months less worth category 57,5 % granting stimulation and development on baby 6-9 months of age category 43,7 less worth %. There is a relationship between the level of knowledge about the development of the mother the baby with the provision of stimulation of development on age 6-9 baby moomonth.

There is the relationship between the level of knowledge mother about the development of the baby with the stimulation of development in children aged 6-9 months. Provide understanding to the women on the development of infants and providing the right of stimulation, and teaches mothers to monitor the development of a baby using kpssp especially through posyandu activities .

Keywords : knowledge, stimulation baby

^{1),2),3)} Civitas Akademika Prodi Kebidanan Magelang Poltekkes Kemenkes Semarang

Aspek tumbuh kembang anak dewasa ini merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan, karena merupakan aspek yang menjelaskan tentang proses pembentukan seseorang, secara fisik maupun psiko-sosial. Sebagian orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan dan sosial ekonomi yang relatif rendah. Anggapan bahwa selama anak tidak sakit, maka anak tidak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangannya. (Nursalam, 2005). Proses tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. (Ronald, 2011). Orang tua harus menyadari pentingnya memberikan stimulasi bagi perkembangan anak. (Nursalam, 2005) Kurangnya stimulasi pada anak dapat menimbulkan penyimpangan perilaku sosial, emosional dan motorik pada anak. (Soetjiningsih, 1995).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010) memaparkan dari 500 anak yang dilakukan pengukuran pertumbuhan dan perkembangan diperoleh sejumlah 97 anak mengalami gangguan pada tumbuh kembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 bidan desa masih terdapat beberapa bayi yang mengalami keterlambatan perkembangan. Sebagian bayi pada usia 9 bulan ditemukan mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar seperti belum mampu duduk dengan tegak dan keterlambatan perkembangan motorik halus belum mampu memegang dua benda sekaligus pada kedua tangannya ataupun memungut benda-benda kecil menggunakan tangannya. Hasil wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki bayi, ditemukan 7 (70%) ibu ti-

tidak mengerti cara memberikan stimulasi yang benar pada anak, ibu hanya mengasuh dan mendidik anak berdasarkan pengalaman mereka yang sudah dilakukan, misalnya anak dipenuhi kebutuhan makannya, diajak bercanda, dan ditidurkan hingga akhirnya mereka tumbuh menjadi besar. Sedangkan 3 (30%) ibu lainnya memberikan stimulasi yang baik kepada bayinya, memberikan stimulasi dengan cara yang benar, sesuai dengan tahap perkembangan serta mengetahui tujuan dari pemberian stimulasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi usia 6-9 bulan dengan pemberian stimulasi perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dharmarini Kabupaten Temanggung Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian berjumlah 87 ibu yang memiliki bayi usia 6-9 bulan di wilayah Puskesmas Dharmarini Kabupaten Temanggung. Metode pengambilan sampel dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner tertutup untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu. Analisa data univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji Kendal Tau (τ).

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di 11 posyandu di wilayah kerja Puskesmas Dharmarini Kabupaten Temanggung. Untuk mendapatkan data peneliti membagikan kuesioner yang berisi

tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi usia 6-9 bulan dan pemberian stimulasi perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan pada tanggal 24 Maret 2014 sampai dengan 19 April 2014. Dari 87 kuesioner yang dibagikan kepada ibu bayi usia 6-9 bulan kembali pada peneliti sejumlah 87 kuesioner (100%).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi dengan pemberian stimulasi perkembangan bayi usia 6-9 bulan.

Tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi usia 6-9 bulan adalah kategori baik 12 responden (13,8 %), cukup 25 responden (28,7%) dan kurang yaitu sebanyak 50 responden (57,5%).

Pemberian Stimulasi Perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan adalah kategori baik 22 responden (25,3 %), cukup 27 responden (31%) dan kurang yaitu sebanyak 38 responden (43,7%).

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi usia 6-9 bulan dengan pemberian stimulasi perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dharmarini Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi usia 6-9 bulan dengan pemberian stimulasi perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan, dari 38 (43,7%) ibu dengan pemberian stimulasi perkembangan dengan kurang, terdapat 31 (35,6%) ibu memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup yaitu

sebanyak 6 (6,9%) ibu, dan yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik yaitu sebanyak 1 (1,1%) ibu. Dari 27 (31,0%) ibu dengan pemberian stimulasi perkembangan dengan cukup, terdapat 13 (14,9%) ibu memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup yaitu sebanyak 11 (12,6%) ibu, dan yang memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 3 (3,4%) ibu. Sedangkan dari 22 (25,3%) ibu dengan pemberian stimulasi perkembangan dengan baik, terdapat 8 (9,2%) ibu dengan tingkat pengetahuan kategori baik dan cukup lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang yaitu sebanyak 6 (6,9%) ibu.

Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah uji *Kendal Tau* (τ). Namun sebelum dilakukan uji statistik untuk menguji hubungan antara kedua variabel, telah dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* terhadap 87 responden untuk menentukan data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Kemudian didapatkan nilai probabilitas (p) sebesar 0.000. karena nilai p kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal.

Dengan menggunakan ketentuan bahwa derajat kesalahan (α) adalah 5% atau 0.05 H_a diterima jika nilai signifikan (p) $< \alpha$. Berdasarkan hasil uji statistik *Kendal Tau* (τ) diperoleh nilai p -value sebesar 0.001. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$ atau $p < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang per-

kembangan bayi usia 6-9 bulan dengan pemberian stimulasi perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dharmarini Kabupaten Temanggung tahun 2014.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 87 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang perkembangan bayi usia 6-9 bulan kategori kurang dengan prosentase 57,5%. Sedangkan 28,7% masuk dalam kategori cukup, dan sisanya 13,8% masuk dalam kategori baik.

Pengetahuan yang dikaji adalah kemampuan ibu yang memiliki bayi usia 6-9 bulan dalam menjawab pertanyaan tentang perkembangan bayi usia 6-9 bulan yang meliputi pengertian perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang, aspek perkembangan, tahap perkembangan bayi usia 6-9 bulan, prinsip-prinsip dalam aktivitas bermain dan jenis permainan.

Ronald (2011) menjelaskan bahwa perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks dari seluruh bagian tubuh sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Akan tetapi sering kali para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengertian yang sama, sehingga hanya sebagian responden (43,7%) yang menjawab benar pertanyaan tentang pengertian perkembangan. Perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah

satunya adalah stimulasi. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, dan perabaan) yang datang dari lingkungan anak (Ronaldh, 2011). Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak yang dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, atau orang dewasa lain disekitar anak dengan latihan dan bermain. Sebagian besar ibu mengerti bahwa stimulasi yang terarah dan teratur dibutuhkan anak untuk pertumbuhan yang optimal serta mereka memahami bahwa pemberian stimulasi akan mempunyai dampak terhadap tumbuh kembang anak. Sehingga ibu dapat menjawab dengan benar pada pernyataan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak.

Soetjiningsih (1995) dalam Nursalam (2005) menjelaskan bahwa terdapat 3 kebutuhan dasar untuk tumbuh-kembang anak, yaitu asuh (kebutuhan fisik-biomedis); asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang); dan asah (kebutuhan stimulasi). Banyaknya ibu yang menjawab benar tentang kebutuhan asah pada anak menunjukkan bahwa para ibu mengerti jika stimulasi atau perangsangan dibutuhkan oleh setiap anak untuk perkembangan keterampilannya yang optimal. Frankenburg (1981) menjelaskan dalam Nursalam (2005), terdapat empat aspek perkembangan anak, yaitu: Kepribadian/ Tingkah Laku Sosial (*Personal Social*), Motorik Halus (*Fine Motor Adaptive*), Motorik Kasar (*Gross Motor*) dan Bahasa (*Language*). Para ibu belum memahami mengenai pengertian aspek perkembangan, perbedaan dari masing-masing aspek perkembangan tersebut, dan apa saja yang termasuk didalamnya, sehingga sebagian besar ibu

masih menjawab salah pernyataan tentang aspek perkembangan pada anak.

Soetjiningsih (1995) menjelaskan dalam Nursalam (2005) bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar aktivitas bermain bisa menjadi stimulasi yang efektif, yaitu: perlu ekstra energi, waktu yang cukup, alat permainan, ruang untuk bermain, pengetahuan cara bermain, dan teman bermain. Sebagian besar orang tua mengerti bahwa aktivitas bermain akan efektif jika tidak dibatasi bermain itu harus dilakukan disuatu ruang tersendiri, namun bermain dapat dilakukan dimana saja selama tempat yang digunakan untuk bermain aman dan tidak membahayakan anak. Misalnya di ruang tamu, di halaman, bahkan di ruang tidur.

Jenis permainan tertentu hanya cocok untuk anak dengan usia tertentu pula (Nursalam 2005). Pada masa sekarang ini, banyak sekali dijual bermacam-macam alat permainan, apabila orang tua tidak selektif dan kurang memahami fungsinya, alat permainan yang dibelinya tidak dapat berfungsi secara efektif. Alat permainan harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak dan alat permainan tersebut harus aman dan mempunyai unsur edukatif bagi anak. Sebagian orang tua mengetahui bahwa alat-alat rumah tangga seperti kayu, mangkok atau panci kecil cukup aman untuk dijadikan mainan oleh bayi mereka, dimana alat-alat rumah tangga ini akan membantu bayi mengeksplorasi berbagai bunyi serta mengenalkan berbagai konsep sebab-akibat kepada bayi sehingga cukup banyak ibu (56,3%) mampu menjawab dengan benar pertanyaan tentang jenis alat

permainan yang sesuai untuk bayi usia 6-9 bulan.

Berdasarkan penelitian dari 87 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang pemberian stimulasi perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan kategori kurang, yaitu dengan prosentase 43,7%, sedangkan 31% masuk dalam kategori cukup, dan sisanya sebanyak 25,3% dalam kategori baik.

Menurut Nursalam (2005) stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah. Dengan mengasah kemampuan anak secara terusmenerus, kemampuan anak akan semakin meningkat. Pemberian stimulasi dapat dilakukan dengan latihan dan bermain. Anak yang memperoleh stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang memperoleh stimulasi. Aktivitas bermain tidak selalu menggunakan alat permainan, meskipun alat permainan penting untuk merangsang perkembangan anak. Membelai, bercanda, petak umpet, dan sejenisnya yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan pada masa bayi dan balita serta memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan anak.

Dalam penelitian ini dikaji pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan yang meliputi pemberian stimulasi aspek perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan totalitas hasil bersama atau *resultante* antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal (Noto-atmojo, 2007). Perilaku manusia dipe-

ngaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap seseorang. Meningkatnya pengetahuan selalu diikuti oleh perbaikan perilaku dalam memberikan stimulasi perkembangan yang memadai dan besarnya pengaruh faktor luar lain seperti peran lingkungan anak yang baik. (Pramusinta, BPH, dkk, 2003 dalam Fitriyani, dkk, 2009).

Hasil jawaban kuesioner yang dibagikan yaitu dari 15 pertanyaan tentang pengetahuan pemberian stimulasi perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan, terdapat 83,1% telah memberikan stimulasi aspek perkembangan bahasa pada anak. Perkembangan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara secara spontan. (Nursalam, 2005) Sebagian besar ibu hanya mengasuh dan mendidik anak berdasarkan pengalaman mereka yang sudah, misalnya anak dipenuhi kebutuhan makannya, diajak bercanda, dan ditidurkan hingga akhirnya mereka tumbuh menjadi besar. Sehingga ketika para ibu mengajak bayi mereka bermain permainan seperti “dada”, mereka tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan merupakan bentuk dari pemberian stimulasi.

Stimulasi yang paling sedikit dilakukan adalah stimulasi aspek perkembangan motorik kasar (60,1%). Motorik Kasar (*Gross Motor*) merupakan aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan sebagian besar bagian tubuh karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar sehingga memerlukan cukup tenaga, misalnya, berjalan dan

berlari. (Nursalam, 2005) Sebagian besar ibu tidak memiliki rencana apa-apa tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk menstimulasi bayi serta tidak ada perlakuan khusus yang diberikan orang tua untuk menstimulasi bayinya. Misalnya untuk memperkuat otot leher bayi, para ibu tidak memiliki upaya apapun karena mereka beranggapan bahwa dengan bertambahnya usia anak, otot-otot tersebut akan menjadi kuat dengan sendirinya, sehingga sebagian besar ibu belum melakukan stimulasi ini pada bayinya.

Sebanyak 64% responden memberikan stimulasi aspek perkembangan sosialisasi dan kemandirian yang seharusnya tidak diberikan pada bayi usia 6-9 bulan, seperti mengajari bayi untuk minum menggunakan gelas. Perkembangan kepribadian/ tingkah laku sosial (*personal social*) adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Untuk mengoptimalkan perkembangan anak, stimulasi yang diberikan harus sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya. (Nursalam, 2005) Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan stimulasi yang seharusnya tidak diberikan pada bayi usia 6-9 bulan, seperti memberikan minum menggunakan gelas untuk bayi mereka. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan ibu tentang tahapan perkembangan anak, dan kapan suatu stimulasi harus diberikan pada bayi.

Sebagian besar (61,1%) responden telah memberikan stimulasi perkembangan motorik halus pada anak. Motorik halus (*fine motor adaptive*) adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk me-

ngamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat, serta tidak memerlukan banyak tenaga. (Nursalam, 2005) Salah satu cara untuk memberikan stimulasi perkembangan motorik halus pada anak adalah dengan memberikan mainan lain ketika bayi sedang memegang mainan yang lainnya. Melatih anak untuk memegang benda berarti melatih anak untuk melakukan gerakan-gerakan menggunakan bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil.

Pramusinta, BPH, dkk, (2003) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang stimulasi akan berdampak pada sikap yang tidak mendukung terhadap pemberian stimulasi pada anak dan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki seseorang akan semakin positif sikap seseorang terhadap objek tertentu. Terbentuknya perilaku pemberian stimulasi oleh ibu, selain dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi, juga dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pemberian stimulasi itu sendiri.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor pokok, yaitu faktor predisposisi (*presdisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*) dan faktor penguat (*Reinforcing factors*). Perilaku seseorang ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, sikap, keyakinan, nilai dan dalam hal ini pendidikan serta pekerjaan termasuk dalam faktor ini. Pengetahuan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap seseorang. Ibu dengan pengetahuan tinggi tentang perkembangan bayi cenderung sikapnya mendukung terhadap pemberian stimulasi pada anaknya

guna perkembangan anak yang optimal, begitupun sebaliknya ibu dengan pengetahuan yang kurang tentang perkembangan bayi cenderung sikapnya kurang mendukung dalam pemberian stimulasi perkembangan sehingga sebagian besar perilaku pemberian stimulasi masuk dalam kategori kurang pula yang artinya pengetahuan ibu tentang cara pemberian stimulasi pada bayi juga kurang.

Di dalam kehidupan berkeluarga masalah pengasuhan dan pemberian stimulasi pada anak umumnya dititik beratkan pada peran serta seorang ibu yang paling bertanggung jawab, karena ibu yang paling banyak di rumah dan bergaul dengan anak-anaknya di rumah. Namun masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa keterampilan mengasuh dan memberikan stimulasi pada anak dengan sendirinya dimiliki jika waktunya tiba. Padahal pengetahuan tentang cara pemberian stimulasi dan keterampilan ini harus dipelajari dan dipahami dengan benar oleh setiap orang tua. Salah satu fungsi stimulasi bermain pada anak adalah merangsang perkembangan intelektual (*kognitif*), dimana anak akan melakukan eksplorasi dan manipulasi terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya. Dalam hal ini perilaku orang tua dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan tindakan (*practice*) tentang stimulasi bermain merupakan salah satu faktor penting dalam membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak karena dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang stimulasi bermain maka orang tua dapat lebih memahami cara mengasuh dan mendidik anak yang baik dan benar. (Arip, 2008)

Sedangkan berdasarkan analisis data uji *Kendal Tau* (τ) yang dilakukan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi usia 6-9 bulan dengan pengetahuan pemberian stimulasi perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan dengan menggunakan derajat kesalahan (α) = 5%, diperoleh nilai $p = 0.001$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi usia 6-9 bulan dengan pengetahuan pemberian stimulasi perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dharmarini Kabupaten Temanggung tahun 2014. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengetahuan pemberian stimulasi (p value = 0,033).

Menurut Hidayat (2005) Pengetahuan dapat mempengaruhi proses komunikasi, hal ini dapat diperlihatkan apabila seseorang cukup, maka informasi yang disampaikan akan jelas dan mudah diterima oleh penerima akan tetapi apabila pengetahuan kurang maka akan menghasilkan informasi yang kurang, sehingga dengan informasi tentang perkembangan bayi yang dimiliki oleh ibu akan mempengaruhi dari pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi dan praktik pemberian stimulasi perkembangan yang diberikan pula. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai media seperti TV, Radio, majalah atau dari tenaga kesehatan, dalam hal ini terutama dari bidan. Kurangnya informasi oleh bidan akan memberikan pengaruh kurangnya pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi, sehingga pengetahuan ibu ten-

tang pemberian stimulasi dan praktik pemberian stimulasi perkembangan yang diberikan juga akan kurang.

Namun dalam penelitian ini, terdapat beberapa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang perkembangan dengan kategori baik, tetapi tingkat pengetahuan tentang pemberian stimulasi masuk dalam kategori cukup dan kurang, maupun sebaliknya terdapat beberapa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang perkembangan dengan kategori kurang tetapi tingkat pengetahuan tentang pemberian stimulasi yang dimiliki justru masuk dalam kategori baik atau cukup, hal ini dikarenakan pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi pada bayi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi yang kemudian akan mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian stimulasi pada anak, cara mendidik dan cara untuk mengasuh anak, serta bagaimana cara memecahkan masalah (Tjandrajani, dkk, 2012) sehingga meskipun seorang ibu memiliki tingkat pendidikan rendah tetapi tingkat pengetahuan tentang perkembangan bayi yang dimiliki baik bisa saja pengetahuan tentang pemberian stimulasi yang dimiliki justru masuk kategori cukup bahkan baik.

Orang tua terutama ibu yang memiliki peran ganda sering kali dihadapkan pada konflik antara kepentingan pekerjaan dan keberadaannya dalam keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu seringkali menghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat, dan mengasuh anak. (Supartini, 2004) Sehingga mes-

kipun seorang ibu memiliki pengetahuan tentang perkembangan yang baik, namun jika ibu terlalu sibuk dengan pekerjaannya maka pengetahuan tentang pemberian stimulasi serta stimulasi perkembangan yang diberikan tidak akan maksimal. Hal inilah yang menyebabkan adanya ibu dengan tingkat pengetahuan tentang perkembangan baik namun stimulasi yang diberikan masuk dalam kategori cukup dan kurang. Bagi ibu bekerja, siapapun yang mendapat mandat menjadi pengasuhnya, perlu membekali pengasuh dengan kemampuan memberikan stimulasi pada perkembangan anak dari jam ke jam. Pengasuh yang "bisu" atau kurang banyak berbicara akan menciptakan anak yang lamban berbicara. Pengasuh yang kurang hirau pada anak, akan menciptakan anak yang melempem perkembangannya. Peran pengasuh sangat besar, selain menentukan perkembangan anak. (Nadesul, 2007)

Selain faktor predisposisi, terdapat faktor pemungkin yang juga akan mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya suatu fasilitas. Jadi, selain faktor pengetahuan tentang perkembangan bayi, pendidikan dan pekerjaan ibu, posisi anak dalam keluarga juga mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi perkembangan pada anak (Rukiyah dan Lia, 2010). Hal ini dapat dilihat pada anak pertama atau tunggal, dalam aspek perkembangan secara umum kemampuan intelektual lebih menonjol dan cepat berkembang karena sering berinteraksi dengan orang dewasa, akan tetapi dalam perkembangan motoriknya kadang-kadang terlambat karena tidak ada

stimulasi yang biasanya dilakukan saudara kandungnya. Demikian juga pada anak ke dua atau berada di tengah kecenderungan orang tua merasa lebih biasa dalam merawat anak lebih percaya diri sehingga kemampuan untuk beradaptasi akan lebih cepat dan mudah, akan tetapi dalam perkembangan intelektualnya, kecenderungan tersebut juga tergantung kepada keluarga.

SIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang perkembangan bayi usia 6-9 bulan yang kurang yaitu sebanyak 50 (57,5%) orang.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pemberian stimulasi perkembangan yang kurang yaitu sebanyak 38 (43,7%) orang.

Analisis bivariat dengan menggunakan *Kendal Tau* (τ) menunjukkan ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bayi usia 6-9 bulan dengan pengetahuan pemberian stimulasi perkembangan pada bayi usia 6-9 bulan di wilayah kerja Puskesmas Dharmarini Kabupaten Temanggung tahun 2014 ($pvalue = 0,001$)

SARAN

Diharapkan tenaga kesehatan terutama bidan memberikan pemahaman kepada ibu-ibu mengenai perkembangan bayi dan cara memberikan stimulasi yang benar, serta mengajarkan para ibu untuk memantau perkembangan bayi dengan menggunakan KPSP khususnya melalui kegiatan posyandu

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Besti Kosegeran, dkk. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ranoketag Atas*. Dalam ejournal keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1. Agustus 2013.
- Fitriyani, Dkk. 2009. *Karakteristik Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Timulasi Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Posyandu Desa Sokaraja Kulon Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Jawa Tengah*. Dalam Sari Pediatri, Vol. 13, No. 6, April 2012.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2009. *Pengantar ilmu Kesehatan Anak untuk pendidikan kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, Aziz Alimul. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mansur, Herawati. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ngastiyah. 2005. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta: EGC.
- Nadesul, Hendrawan. 2007. *Membe-sarkan Bayi Jadi Anak Pintar*. Jakarta: Kompas.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2009. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riwidikdo, Handoko. 2013. *Statistika Kesehatan*. Yogyakarta: Rohima Press.
- Ronalds. 2011. *Pedoman Perawatan Balita*. Bandung: CV Nuasa Aulia.
- Rukiyah, Ai Yeyeh dan Lia Yulianti. 2010. *Asuhan Neonatus, Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyawati, Ari. 2014. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.

Sugiyono. 2010. *Statistika Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta EGC

Dahlan, M Sopiudin. 2012. *Statistika Penelitian untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Wawan dan Dewi. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Wong, donna L. 2004. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.

Yoniko Christiari, dkk. 2013. *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 4-24 Bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*. Dalam Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 1 (no. 1), September 2013.